

**Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam  
Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)**



**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**FAIRUZ ILHAM MAGRIBI**

**11321071**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam  
Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)**

**Disusun oleh:**

**Fairuz Ilham Magribi**

**11321071**

19 JAN 2019

Telah disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi Pada Tanggal:.....

**Dosen Pembimbing Skripsi**



**Ida Nuraini Dewi K. N S.I.Kom., MA**

**NIDN.0523098701**



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN.0529098201**

# **Analisis Framing Pemberitaan (Isu Penyerangan Ulama di Indonesia dalam Harian Kompas.com dan Republika.co.id Periode Februari-April 2018)**

**Fairuz Ilham Magribi**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

**Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., MA**

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

This research was conducted to describe the news framing of the Ulama Attack Issues in Indonesia based on kompas.com and republika.co.id Period from February – April 2018. The formulation of the problem in this study is how the reporting frame about Ulama Attack Issues in Indonesia based on Kompas.com daily and Republika.co.id period February – April 2018. The purpose of this research is a reporting about Ulama Attack Issues period February-April 2018 in Indonesian based on kompas.com daily and Republika.co.id.

This study uses the constructivism paradigm with a qualitative approach. The analytical method used is Robert N. Entman's framing analysis model which has four stages to determine news framing, namely: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, and *treatment recommendation*. This study uses two theories, namely journalistic online reporting and construction of reality in the news. While the online media that researchers choose is the media Kompas.com and Republika.com with the news uploaded into the online news media portal both media. There are 8 news stories analyzed in this study.

The results of this study indicate that the framing of the news by Kompas.com and Republika.co.id can not be separated from the ideology of each media and have their respective interests in the news. Kompas.com coverage favored the image of the government, especially the police, in dealing with cases of ulama attacks in Indonesia, Kompas.com highlighting the phenomenon of the issue as a hoax issue as a whole that has a political motive. People are invited selectively in sorting news as the best solution given. Republika.co.id coverage tends to accentuate criticism of the government's role, especially the performance of the police in handling cases, criticisms and suggestions given as an effort to uphold the law as well as possible and in the fairest manner.

**Keywords:** Attack on Ulama, Framing Analysis, Online Media

## A. Pendahuluan

Isu Penyerangan Ulama di berbagai daerah di Indonesia saat ini sedang marak diperbincangkan oleh berbagai khalayak, isu tersebut mulai mencuat di berbagai platform media sosial online seperti facebook, instagram maupun twitter dengan adanya unggahan dari akun-akun dalam bentuk foto maupun video kasus penyerangan ulama di Indonesia. Dengan adanya media sosial memungkinkan siapa saja para pengguna bisa berkontribusi serta memberi respon timbal balik dalam proses interaksi secara terbuka baik dalam berkomentar maupun hanya memberikan sebuah informasi dengan cepat dan tak terbatas (Romli, 2012:104)

Mengenai isu penyerangan ulama di Indonesia, banyak institusi-institusi media massa khususnya berita online gencar menyoroti fenomena tersebut. Dari dua diantara beberapa media online yang gencar memberitakan isu tersebut yakni Kompas.com dan Republika.co.id yang dipilih sebagai objek penelitian, peneliti memilih dua media tersebut karena masing-masing media mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga dalam membingkai pemberitaan terhadap peristiwa yang sama tentunya akan berbeda.

Kompas.com merupakan sebuah media massa yang didirikan oleh Ojong dan Oetama seorang jurnalis katolik, kemudian pada “Kompas” kebetulan penganut katolik dan keduanya sebagai pengurus Ikatan Sarjana Katolik Indonesia. Pada masa itu ideologi komunis sangat kental namun Ojong dan Oetama menolaknya, hal ini yang mendasari keduanya menamai yayasan penerbitan mereka yaitu Yayasan Bentara Rakyat sebagai nama dari Koran mereka, akan tetapi presiden soekarno merekomendasikan untuk menamainya “Kompas” (Dewi, Skripsi, 2014: 4).

Berbeda dengan kompas, republika sebagai media yang pada awalnya lahir dari kalangan komunitas Islam di Indonesia, terbitnya republika merupakan hasil dari upaya berbagai langkah kalangan umat khususnya para wartawan profesional muda. Kehadiran (ICMI) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia memiliki kuasa untuk menembus pembatasan ketat atas izin penerbitan pada pemerintah, upaya tersebut memungkinkan berhasilnya saat itu (Sarohmawati, Skripsi, 2017:38).

Pada observasi awal peneliti mencari berita terkait fenomena isu tersebut, dengan menggunakan fitur kolom *search* pada masing-masing kedua media tersebut dengan kata kunci “Penyerangan Ulama”. Penerapan *Annotative journalism* dalam *Online journalism* dengan meng-klik satu kata, sebanyak informasi yang tersedia bisa didapatkan (Ishwara, 2005: 46).

Dengan menggunakan kata kunci “Penyerangan Ulama” dalam proses pencarian berita serta untuk menentukan rentang waktu berita yang akan diambil peneliti sebagai data, peneliti mendapatkan hasil berita yang dimuat oleh kedua media yakni *kompas.com* dan *republika.co.id* hanya terdapat pada bulan Februari hingga April 2018. Dengan arti lain data berita yang diambil sesuai dengan hasil pencarian yang muncul dengan kata kunci yang digunakan, hasil tersebut menjadi alasan peneliti memilih periode waktu berita yakni Februari – April 2018 yang diambil sebagai data untuk kemudian dianalisis.

Dari hasil berita yang ditemukan oleh peneliti, *kompas.com* pada bulan Februari memuat lima berita, dibulan Maret 15 berita dan pada bulan April dua berita, dari total keseluruhan 22 berita yang dimuat. Sedangkan *republika.co.id* pada bulan Februari memuat 14 berita, bulan Maret memuat empat berita dan di bulan April hanya memuat satu berita dari total keseluruhan 19 berita. Hasil berita yang didapatkan peneliti dari kedua media tersebut kemudian dibuat pengelompokan atau disebut dengan kategorisasi berita, selanjutnya peneliti hanya mengambil satu atau dua berita dari masing-masing kategori yang mewakili dari berita lainnya untuk dianalisis.

Dalam menganalisis mengenai bingkai pemberitaan (*framing*) terkait isu penyerangan ulama, peneliti memilih metode analisis model Robert N. Entman dengan empat perangkat yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, *treatment recommendation* sebagai pisau analisis untuk membedah bingkai pemberitaan yang dimuat.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, **Pertama** yaitu pada Muhammad

Fadlun (Skripsi, 2013) *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri, Jakarta*. Berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Isu Pencabulan oleh Habib Hasan Bin Assegaf Pada Situs Republika.co.id dan Detik.com*”. **Kedua** yaitu Rif’atul Mahmudah (Skripsi, 2016) *Fakultas Berjudul “Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid Di Tolikara Pada SKH Kompas dan Republika”*. **Ketiga** yaitu Siti Rohmawati (Skripsi, 2017) dengan judul “*Sikap Media Terhadap Isu Politik dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok dan Q.S Al-Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober - 4 Desember 2016)*”. **Ke-empat** yaitu Fahmi, (Skripsi, 2016) dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*”. **Ke-lima** Farihunnisa (Skripsi, 2018) dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan Aksi Teror di Islamic Center Of Quebec, Canada Dalam Republika Online dan Detik.com*” Dari ketiga penelitian yang disebutkan diatas, memiliki kesamaan dengan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman dengan 4 perangkat *define problem, diagnose causes, make moral judgement* dan *treatment recommencation* sebagai pisau analisis. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada judul atau tema penelitian dan institusi media.

### C. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menilai bagaimana media dan sudut pandang wartawan dalam mengkonstruksi realitas terhadap pemilihan fakta peristiwa. Dengan kata lain realitas bersifat subjektif yang hadir karena subjektif wartawan dalam mengkonstruksi realitas. Konstruksi realitas tercipta melalui sudut pandang tertentu dari wartawan. Hasil akhir dari suatu laporan merupakan hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan (Hamad, 2004: 11). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka maupun statistik, tetapi menekankan data deskriptif yang bersifat kata-kata tertulis maupun lisan, selain itu penelitian ini menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode analisis model Robert N. Entman dengan 4 perangkat analisis yakni *define problem, diagnose causes, make moral judgment* dan *treatment recommendation* sebagai mata pisau untuk membedah bingkai pemberitaan dalam analisis *framing*. Terdapat dua garis besar menurut Entman, yakni *pertama* Seleksi Isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu. Dan yang *kedua* yakni Penonjolan Aspek, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta, ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini dangat berkaitan dengan pemakaian fakta, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

#### **D. Kerangka Teori**

##### **1. Jurnalistik Online**

Paul Bradshaw dalam Romli (2012: 13-14) menyebutkan terdapat lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang disingkat B-A-S-I-C, yakni:

1. *Brevity* (Keringkasan). Dalam menyesuaikan kehidupan khalayak yang semakin sibuk, sebagai solusi berita online dituntut bersifat ringkas. Khalayak publik memiliki waktu sedikit dan segera ingin mengetahui informasi dalam membaca berita. Sehingga berita online sebaiknya dibuat sederhana dan secara ringkas.
2. *Adaptability* (Kemampuan beradaptasi).Terkait dengan kebutuhan khlayak publik yang semakin melek teknologi, wartawan dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Melalui gambar, video, audio dan lain-lain dalam memuat sebuah pemberitaan, karena karakter berita online tidak terlepas dari penggabungan unsur multimedia.
3. *Scannability* (Dapat dipindai). Scannability bertujuan untuk memudahkan khalayak publik dalam membaca berita, Salah satu teknik yang digunakan pembaca adalah dengan adanya hyperlinked.
4. *Interactivity* (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis. Keterlibatan khalayak publik dalam hal ini sangat penting karena akan merasa dihargai dan senang dalam membaca berita yang ada.
5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan). Sebagai

penjaring komunitas dan adanya timbal balik pada publik menjadi peran yang dimiliki oleh media *online*.

## **2. Konstruksi Realitas dalam Pemberitaan**

Sebuah berita yang dikonstruksi menekankan suatu gagasan dan memiliki makna apa yang ingin ditonjolkan. Dalam fakta realitas, setiap wartawan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Pandangan ini melihat konstruksi realitas pada teks berita yang dilakukan pada media. (Eriyanto, 2002: 19-20).

Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005:53).

Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan satu pandangan lebih penting daripada pandangan kelompok lain, pembuatan sebuah berita akan lebih memihak satu pandangan namun itulah dipandang sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002: 32).

Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan media tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan media itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009: 30) Media merupakan sarana penyebaran ideologi penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Ideologi merupakan sebuah bentuk pemikiran yang terorganisir mempunyai nilai, orientasi, dan kecenderungan saling melengkapi sehingga membentuk cara pandang ide diungkapkan melalui komunikasi media maupun antarpribadi (Sobur, 2009: 64).

Dalam proses mengkonstruksi, realitas yang ditonjolkan membuat informasi lebih bermakna dan memiliki peluang besar mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Sobur, 2009: 164).



Dalam memainkan perannya media merupakan sebagai alat penyampaian berita dan penilaian. Media mampu membentuk opini publik melalui penekanan dan gagasan (Sobur, 2009: 30-31).

Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya wartawan dalam membingkai sebuah pemberitaan yang berujung pada pembentukan citra yakni, pemilihan bahasa, fakta yang disajikan dan kesediaan memberi tempat (Hamad, 2004: 16).

Menurut Eriyanto dalam Sobur (2009: 61) teks, percakapan, dan lainnya sebagai bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Dengan ideologi kerakyatan, kebangsaan dan keislaman republik bertujuan terbentuknya 'civil society' dengan menampilkan islam dalam wajah moderat dengan agenda pemberitaan kepentingan bagi ummat islam (Ibrahim, 2004: 122).

## **E. Pembahasan**

### **1. Kategori berita 'Langkah Pemerintah/Kepolisian**

#### **a) Isu Proses Tindak lanjut/Penegakan Hukum oleh Kepolisian**

Judul Berita: *"Kapolri: Isu Penyerangan Ulama Mayoritas Hoaks"*

Pada kategori ini kompas.com melihat permasalahan pada isu yang lebih di rekayasa atau bisa dikatakan sebagai isu hoaks yang lebih mendominasi terkait dengan penyerangan ulama, kompas.com menuliskan hasil penelusuran di lapangan yang dilakukan pihak kepolisian setelah sebelumnya mendapati pengaduan 45 kasus penyerangan terhadap ulama, kemudian mendapati hasil hanya tiga ulama sebagai korban penyerangan yang dilakukan oleh pelaku yang memiliki gangguan kejiwaan.

Dalam konstruksi bingkai berita yang dilakukan oleh kompas.com dengan menuliskan secara lengkap beberapa klasifikasi hasil penelusuran pihak kepolisian, seolah kompas.com ingin menekankan bahwa permasalahan tersebut menjadi besar karena isu yang sengaja digoreng menjadi besar dan meresahkan masyarakat oleh pihak tertentu melalui media sosial.

Selain itu, kompas.com memberikan saran perbaikan dalam mengkonstruksi pemberitaan terkait potensi dampak dari fenomena tersebut, dengan mengarahkan khalayak untuk lebih selektif dalam menerima informasi, jangan menelan mentah-mentah informasi yang diterima dari orang lain maupun orang terdekat sebagai solusi terbaik yang diberikan oleh kompas.com.

*.....masyarakat lebih selektif memilah informasi yang diterima.....*

*“Tolong tabayyun, Jangan termakan, apalagi sampai berkonflik diantara kita,” Kata Tito.*

Dari konstruksi berita yang telah dipaparkan diatas, kompas.com dari awal penulisan judul berita hingga isi pemberitaan terlihat lebih menonjolkan dan menekankan bahwa Isu Penyerangan Ulama di Indonesia hampir keseluruhannya adalah isu hoaks atau bohong yang dilakukan oleh oknum yang sengaja ingin membuat masalah menjadi besar dan meresahkan masyarakat, dengan memanfaatkan media sosial dalam melakukan penyebaran. Dalam proses mengkonstruksi, realitas yang ditonjolkan membuat informasi lebih bermakna dan memiliki peluang besar mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas (Sobur, 2009: 164).

Dengan ideologi nasionalis dan kebhinnekaan yang dianutnya, konstruksi berita tidak terlepas dari nilai persatuan dan kesatuan yang diutamakan, kendati demikian pemberitaan ini saran perbaikan sebagai solusi terbaik diberikan oleh kompas.com kepada khalayak untuk lebih selektif dalam memilah informasi yang diterima agar tidak terjadi konflik ditengah masyarakat. Ideologi merupakan sebuah bentuk pemikiran yang terorganisir mempunyai nilai, orientasi, dan kecenderungan saling melengkapi sehingga membentuk cara pandang ide diungkapkan melalui komunikasi media maupun antar pribadi (Sobur, 2009: 64).

Kemudian pada pembingkaiian berita kompas.com memilih satu narasumber yakni Kapolri Tito Karnavian, hal tersebut seolah menegaskan sebagai media nasionalis kompas memilih narasumber Kapolri sebagai kepala

lembaga penegak hukum pemerintah, dengan menggunakan narasumber tersebut tentu dapat menarik perhatian khalayak pembaca untuk mengetahui hasil hasil tindak lanjut dari rentetan isu penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah. Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan media tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan media itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Kompas.com menerapkan karakter nilai berita *konsekuensi (dampak)* dalam kategori ini, terlihat kompas.com memberikan solusi pada khalayak pembaca untuk lebih selektif memilah informasi yang diterima dari isu hoaks atau bohong yang lebih mendominasi terkait dengan penyerangan ulama guna meminimalisir tidak terjadinya konflik dari dampak yang timbul ditengah masyarakat. Hal tersebut jelas memiliki nilai berita penting dan layak untuk diberitakan. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana, dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005: 53).

Selain itu, kompas.com menyediakan fitur *hyperlinked* sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik online yakni (*Scannability*) untuk memudahkan khalayak dapat terhubung dengan berita lainnya, pada halaman berita ini terdapat link ‘berita terkait’ yakni dengan beberapa judul berita diantaranya yaitu: *Kabar Teror Penyerangan Ulama di Karawang Hoaks, Wakpolri: Kabar Penyerangan Ulama oleh Orang Gila Banyak Hoaksnya*. Dengan melihat judul berita yang diberikan kompas, dalam hal ini seolah kompas mengarahkan khalayak untuk tertarik membaca berita hasil tindak lanjut kepolisian yang mendapatkan hasil lebih pada rangkaian isu hoaks terkait dengan isu penyerangan ulama.

Judul Berita: ***‘Presiden Minta Polri Tegas Tangani Penyerangan Ulama’***.

Pada kategori ini, republika.co.id lebih melihat isu pada perkembangan penyelidikan Polri, republika menyebutkan Presiden yang belum mendapati

laporan secara detail dan meminta polri untuk tegas mengenai permasalahan ini, konstruksi berita yang dilakukan terlihat jelas bahwa menginginkan pihak kepolisian dapat berlaku tegas terhadap pelaku penyerangan dengan menuntaskan permasalahan secara detail yang diharapkan.

*“Saya belum mendapatkan laporan secara detail mengenai itu, tapi saya sampaikan Polri harus tegas untuk urusan hal-hal seperti ini,”.....*

*.....Dilihat betul secara detail, apakah memang benar-benar sesuatu yang wajar, kriminalitas biasa atau tidak,” katanya*

Berbeda dengan kompas.com yang fokus mengulas pada isu hoaks sebagai permasalahannya dari hasil tindak lanjut kepolisian sebagai isu yang ditonjolkan, pada pemberitaan republika cenderung menyoroti kurangnya ketegasan pihak polri dalam mengusut tuntas permasalahan tersebut, melalui dengan penekanan kata tersebut seolah republika berharap untuk kepolisian dapat jauh lebih detail membongkar dibalik latar belakang pelaku. Terlihat dari beberapa penulisan atas pernyataan Presiden yang mengaku belum mendapati laporan detail dan meminta polri untuk tegas dalam menangani kasus penyerangan ulama sebagai penekanan yang ditonjolkan pada bingkai berita. Dalam memainkan perannya media merupakan sebagai alat penyampaian berita dan penilaian. Media mampu membentuk opini publik melalui penekanan dan gagasan (Sobur, 2009: 30-31). Kendati demikian, bingkai berita republika.co.id terlihat sebagai bentuk penilaian terhadap kinerja polri dalam menangani kasus penyerangan ulama terkait dengan ketegasan hukum.

Republika.co.id kali ini memilih Presiden sebagai narasumber, dengan narasumber yang dipilih yakni Presiden sebagai kepala negara tentu hal tersebut dapat menarik perhatian khalayak untuk mengetahui bagaimana Presiden menyikapi perkembangan tindak lanjut kasus tersebut. Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan media tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan media itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

Selain itu, saran perbaikan untuk mengatasi masalah yang diberikan republika.co.id lebih pada proses tindak lanjut Polri untuk secara detail dengan melihat kejadian penyerangan yang terjadi bentuk kriminalitas biasa atau tidaknya, mengingat beberapa rentetan kejadian dalam waktu berdekatan para pelaku dicap mengalami gangguan kejiwaan. Pada dasarnya konsep framing milik Entman merujuk pada pemberian definisi, evaluasi, penjelasan dan rekomendasi dalam suatu wacana terhadap suatu peristiwa (Eriyanto, 2002: 221).

Kemudian dalam membingkai sebuah pemberitaan, republika.co.id berupaya menekankan bahwa kasus tersebut merupakan tanggung jawab Polri dalam menjaga keamanan dan ketertiban khususnya keamanan ulama. Lebih dipertegas lagi pernyataan tidak langsung yang ditulis republika.co.id, sebagai berikut: *'Presiden menegaskan, bahwa hal tersebut menjadi tanggung jawab Polri untuk menjaga keamanan dan ketertiban, terutama menjaga ulama, tokoh-tokoh agama dan masyarakat.'*

Dalam konstruksi yang telah dipaparkan diatas, republika.co.id mencoba menegaskan kembali kasus tersebut merupakan tanggung jawab pihak Polri dalam menjaga keamanan dan ketertiban terutama menjaga ulama, tokoh agama dan masyarakat. Sebagai media kerakyatan dan keislaman yang dianutnya, tentunya jelas bagi republika.co.id ketegasan, keamanan dan keadilan hukum sebagai kepentingan yang ingin dicapai. Dengan ideologi kerakyatan, kebangsaan dan keislaman republika bertujuan terbentuknya 'civil society' dengan menampilkan Islam dalam wajah moderat dengan agenda pemberitaan kepentingan bagi umat Islam (Ibrahim, 2004: 122).

Berita mengenai sikap sekaligus respon Presiden terkait dengan proses tindak lanjut terhadap isu penyerangan ulama, terlihat sangat ringkas dengan menuliskan langsung poin-poin penting saja. Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*). Dengan langsung menuliskan poin-poin penting yang ditekankan melalui pernyataan perintah Presiden terhadap kepolisian sesuai yang diharapkan republika.co.id yakni ketegasan dan kedetailan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus tersebut.

Selain itu, pada berita ini [republika.co.id](http://republika.co.id) menyediakan fitur *hyperlinked* sesuai dengan salah satu prinsip jurnalistik online yakni (*Scannability*) untuk memudahkan khalayak dapat terhubung dengan berita lainnya, pada halaman berita ini terdapat kolom 'berita terkait' yakni dengan beberapa judul berita diantaranya, yaitu: '*Ulama Dianaya, Ketum Persis: Seperti Ada yang Mengarahkan*', '*Orang Gila Pelaku Penyerangan Tetap harus Diadili*'. Dengan melihat judul berita yang diberikan pada kolom berita terkait tersebut dalam hal ini seolah [republika](http://republika.co.id) terlihat berupaya menonjolkan adanya kegagalan dibalik pelaku serta adanya upaya penekanan terkait dengan ketegasan penegakan hukum dengan mengarahkan khalayak untuk membacanya.

#### **b) Isu Politik terkait Isu Penyerangan Ulama**

Judul Berita: '*Polri: Motif MCA Politis, Ingin Pecah Belah Bangsa*'

Pada kategori ini [kompas.com](http://kompas.com) melihat permasalahan isu hoaks dengan tujuan politis, konstruksi yang dilakukan [kompas.com](http://kompas.com) menuliskan kelompok MCA sebagai salah satu kelompok yang memproduksi isu-isu berkaitan dengan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial, dengan mengangkat isu kebangkitan Partai Komunis Indonesia, Penyerangan Ulama hingga Penghinaan terhadap pejabat negara, memanfaatkan situasi momentum memasuki tahun politik.

Pada pemberitaan ini, [kompas.com](http://kompas.com) terlihat lebih menonjolkan tujuan yang ingin dicapai kelompok MCA yakni mendegradasi pemerintahan sebagai tujuan politisnya dengan melakukan penyebaran isu hoaks mengenai Penyerangan ulama, kebangkitan PKI dan penghinaan terhadap pejabat negara.

*'Menurut Gatot, tujuan yang ingin dicapai MCA adalah mendegradasi pemerintah.....'*

Selanjutnya, [kompas.com](http://kompas.com) menuliskan 45 yang dihimpun Polri mengenai penyerangan terhadap ulama diberbagai daerah yang pelakunya dilakukan oleh orang gila. Dari total 45 kejadian hanya tiga yang benar-benar terjadi selebihnya direkayasa, dalam hal ini terlihat [kompas.com](http://kompas.com) terus berupaya menonjolkan isu

hoaks jauh lebih mendominasi sebagai permasalahan yang lebih ditekankan terkait dengan penyerangan ulama di berbagai daerah.

Konstruksi yang dituliskan pada berita diatas, terlihat kompas.com cenderung menekankan dan menonjolkan terkait penyerangan ulama merupakan isu hoaks dan ujaran kebencian yang lebih didominasi dilakukan oleh kelompok MCA dengan tujuan politik yakni ingin mendegredasi pemerintah dengan membuat kegaduhan dan keresahan masyarakat, yang dapat menimbulkan konflik besar dan memecah belah persatuan. Dengan adanya tujuan tersebut memiliki dampak anggapan masyarakat bahwa pemerintah tidak mampu membuat situasi kondusif serta ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola negara ini.

Sebagai media nasionalis dan kebhinekaan kompas.com dalam mengkonstruksi berita tidak terlepas dari nilai persatuan dan kesatuan yang diutamakan, terlihat dari judul berita yang ditonjolkan “Ingin Pecah Belah Bangsa” serta narasumber yang dipilih dari pihak Kepolisian, kompas dalam pemberitaan ini seolah ingin menekankan dan menonjolkan bahwa isu-isu yang berkembang ditengah masyarakat merupakan isu hoaks yang direkayasa dengan tujuan politis yang dapat berpotensi menimbulkan konflik dan memecah belah masyarakat.

Oleh sebab itu, melalui konstruksi pemberitaan yang disajikan tentu dalam hal ini kompas berupaya untuk meminimalisir terjadinya konflik serta mengarahkan masyarakat untuk tidak mudah percaya atas isu-isu tersebut sebagai solusi yang diberikan. Sebuah berita yang disajikan oleh media, merupakan hasil yang diproduksi dan dikonstruksi secara sosial, menunjukkan adanya pengaruh besar ekonomi, politik, dan ideologi, dalam proses mencari fakta sosial dan menentukan sumber kemudian menyeleksi hingga berita yang disajikan sebagai realitas yang memiliki makna di media (Ibrahim, 2011: 193).

Selain itu pembingkai berita kompas.com terlihat cenderung melindungi serta menjaga citra dari berbagai kemungkinan banyaknya opini negatif publik pada pemerintah. Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009:

30) media merupakan sarana penyebaran ideologi penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita *Konflik*, terlihat dari penulisan isu-isu yang diangkat kelompok MCA yakni, soal kebangkitan Partai Komunis Indonesia, Penyerangan Ulama dan Penghinaan pejabat negara. Hal tersebut sejalan dengan karakter nilai berita terkait dengan adanya bentuk kekerasan fisik, maupun pencemaran, menjadikan hal tersebut layak untuk diberitakan. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengandung konflik, bencana, dan kemajuan, dampak, kemahsyuran, segar, kedekatan, keganjilan, human interest, seks dan aneka lainnya (Ishwara, 2005: 53).

Sebagai media *Online* dengan mengedepankan teknologi, kompas.com menyediakan fitur '*share*' pada kolom komentar dalam beritanya, untuk mengetahui respon pembaca mengenai berita yang diterbitkan dan bisa membagikan berita tersebut melalui akun media sosial pembaca apabila menyukai berita yang diterbitkan kompas.com. Hal tersebut sejalan dengan prinsip jurnalistik *Online* yakni *Interactivity*. *Interactivity* (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis.

Dalam berita ini kompas.com menampilkan gambar berupa foto pelaku penyebaran isu hoaks dan ujaran kebencian yakni MCA sedang berbaris memakai baju tahanan, dengan foto tersebut seolah kompas ingin menunjukkan para pelaku yang telah berhasil ditahan oleh kepolisian serta untuk memperkuat gagasan dari motif politik sebagai tujuan melakukan penyebaran isu hoaks. Hal tersebut tentu bagian dari prinsip jurnalistik online yakni (*Adaptability*) yang dimana dengan kemajuan teknologi media dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan publik. Dengan menyajikan berita dengan cara melalui audio, video, gambar dan lain-lain.

## **2. Sikap Ulama**



### a) Isu Latar Belakang Pelaku Penyerangan

Judul Berita: *'Ma'ruf Amin Minta Polri Usut Tuntas Kasus Penyerangan Ulama'*

Kompas.com menyebutkan sikap Ma'ruf amin yang meminta kepolisian untuk menyelidiki mana yang benar gila dan mana yang tidaknya. Hal tersebut tentu sebagai respon Ma'ruf Amin yang merasa adanya kejanggalan mengenai latar belakang pelaku yang sebagian besar dicap memiliki gangguan kejiwaan.

.... *"Saya melihat ada yang benar gila, ada yang kayaknya agak diragukan kebenarannya," kata Ma'ruf*

Dengan melihat respon yang dikatakan Ma'ruf amin mengenai adanya kejanggalan pelaku penyerangan, kompas.com memberikan saran perbaikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah, hal tersebut dapat dilihat dengan konstruksi yang dilakukan dengan mengutip pernyataan narasumber bahwa pihak kepolisian harus menyelidiki mana yang benar gila dan tidaknya dalam menuntaskan kasus tersebut.

Kemudian pada berita ini kompas menuliskan rentetan terjadi dengan mengutip pemberitaan sebelumnya, melalui data yang dicatat oleh Menkopolhukam Wiranto sejak desember 2017 hingga februari 2018 sudah 21 kali penyerangan ke ulama, tokoh agama, dan rumah ibadah dan sebanyak 15 kali dilakukan oleh orang yang tidak waras. Dengan menuliskan rentetan kejadian tersebut kompas.com terlihat mencoba menegaskan hampir secara keseluruhan pelaku penyerangan dilakukan oleh orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

Selanjutnya pada awal pemberitaan ini kompas.com menuliskan dukungan Ma'ruf Amin kepada kepolisian untuk mengusut tuntas kasus tersebut diawal penulisan berita, serta dilengkapi dengan keterangan Ma'ruf Amin yang menegaskan kasus tersebut merupakan bagian dari urusan kepolisian yang ditonjolkan oleh kompas, sebagai media nasionalis dalam hal ini kompas.com terlihat mendukung langkah kepolisian dalam mengusut tuntas kasus tersebut.

Berdasarkan konstruksi berita diatas, kompas.com terkesan membentuk dan melindungi citra pemerintah khususnya pada pihak kepolisian dengan

memilih narasumber seorang tokoh ulama sekaligus sebagai Ketua MUI dalam membingkai sebuah pemberitaan. Dengan ini seolah kompas.com ingin mengarahkan khalayak masyarakat untuk sepenuhnya percaya dengan kepolisian sebagai pihak keamanan dalam menyelidiki dan mengusut tuntas kasus tersebut. Terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media, khususnya wartawan dalam membingkai sebuah pemberitaan yang berujung pada pembentukan citra yakni, pemilihan bahasa, fakta yang disajikan dan kesediaan memberi tempat (Hamad, 2004: 16).

Pada berita ini terlihat ringkas hanya menuliskan keterangan narasumber Ma'ruf Amin yang merasa janggal atas sejumlah pelaku penyerangan yang dianggap gila, tidak hanya itu dalam menyajikan berita ini kompas sebelumnya terlihat mengolah berita untuk melengkapi dengan memberikan keterangan dari berita sebelumnya yakni memberikan rentetan kejadian yang dilakukan oleh orang gila sebagai pelaku sebanyak 15 kali penyerangan sebagai pesan yang ditekankan. Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*).

Judul Berita: ***'Marak Penyerangan Ulama, Mbah Moen: Itulah Sunah Allah'***.

Berita tersebut menonjolkan pernyataan Mbah Moen dalam menyikapi permasalahan yang terjadi merupakan bentuk keburukan yang terdapat pada diri manusia sebagai sunah Allah, melalui pernyataan tersebut terkesan republika.co.id bertujuan untuk memberikan pemahaman khalayak dari tindakan yang terdapat pada diri manusia melalui nilai- nilai keagamaan.

Berbeda dengan kompas.com, konstruksi berita yang dilakukan republika.co.id kali ini lebih merepresentasikan narasumber seorang ulama dengan sebagai mana mestinya dalam menyikapi fenomena tersebut melalui pelajaran dan pemahaman berkaitan dengan nilai keagamaan yang dituliskan, dengan arti lain dalam konstruksi berita ini evaluasi moral lebih ditonjolkan republika mengenai fenomena penyerangan ulama bagian dari keburukan yang dilakukan manusia.

Kemudian pada pemberitaan ini, tentu konstruksi yang dilakukan [republika.co.id](http://republika.co.id) tidak lepas dari ideologi Islam dalam membingkai sebuah berita, terlihat dari kosa kata penulisan dan pemilihan narasumber seorang ulama yang direpresentasikan dalam memberi arahan dan pembelajaran atas kuasa Allah swt yang menciptakan makhluk dengan sifat dan sikap berbeda, sebagai bentuk evaluasi moral mengenai fenomena penyerangan terhadap ulama. Menurut Eriyanto dalam Sobur (2009: 61) teks, percakapan, dan lainnya sebagai bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Dalam berita ini [republika.co.id](http://republika.co.id) menuliskan dengan rinci data kabareskrim bahwa sejak desember 2017 telah terjadi 21 kejadian yang menonjol terkait dengan penyerangan tokoh agama dan tempat ibadah di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut seolah ingin [republika.co.id](http://republika.co.id) menegaskan bahwa kejadian penyerangan tersebut sebagai kejadian nyata yang cukup serius untuk diungkap dengan tuntas oleh pihak kepolisian serta dapat lebih meningkatkan keamanan para tokoh agama maupun masyarakat.

Selain itu, [republika.co.id](http://republika.co.id) menuliskan tanggapan Mbah Moen mengenai pelaku penyerangan yang diduga gila, sebagai respon seorang ulama yang ditekankan dalam berita ini bahwa pelaku memang sebagian gila namun tidak semuanya kemungkinan ada yang pura-pura gila.

Dengan melihat konstruksi diatas, [republika.co.id](http://republika.co.id) seolah melengkapi untuk memperkuat gagasan sebelumnya yang ditonjolkan mengenai permasalahan tersebut merupakan keburukan yang terdapat pada diri manusia sebagai sunah Allah, dengan melengkapi penekanan tersebut bahwasanya latar belakang pelaku tidak semuanya memiliki gangguan kejiwaan atau gila yang hilang akal serta kesadaran, secara tidak langsung [republika](http://republika.co.id) menepis anggapan bahwa sejumlah pelaku murni mengalami gangguan kejiwaan. Dengan ideologi kerakyatan, kebangsaan dan keislaman [republika](http://republika.co.id) bertujuan terbentuknya 'civil society' dengan menampilkan islam dalam wajah moderat dengan agenda pemberitaan kepentingan bagi ummat islam (Ibrahim, 2004: 122). Dalam berita ini [republika.co.id](http://republika.co.id) lebih mengutamakan kepentingan pemberitaan bagi umat

islam untuk diarahkan bahwasanya permasalahan tersebut merupakan masalah keburukan moral manusia dan diharapkan dapat mewaspadai.

Melihat ulama besar yakni Kh. Maimun Zubair sebagai narasumber dalam menyikapi Isu Penyerangan Ulama tentu akan menarik perhatian khalayak khususnya umat islam dalam membaca berita yang dimuat, Sebagai media *Online*, republika menyediakan fitur '*share*' pada kolom komentar dalam beritanya, untuk mengetahui respon pembaca mengenai berita yang diterbitkan dan bisa membagikan berita tersebut melalui akun media sosial pembaca apabila menyukai berita yang diterbitkan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip jurnalistik *Online* yakni *Interactivity* (Interaktivitas). Dengan akses yang semakin luas besar kemungkinan adanya komunikasi antara khalayak publik kepada jurnalis.

### **3. Pendapat/Komentar Pihak ke-3**

#### **a) Isu Proses Tindak Lanjut/Penegakan Hukum**

Judul Berita: *'Di Pengajian Muhammadiyah, Polri Diprotes Tak Adil Berantas Hoaks'*

Pada kategori ini kompas.com lebih menyoroti pada isu keadilan hukum, dengan menyoroti pendapat maupun opini publik khususnya umat muslim yang merasa kepolisian tidak berlaku adil dalam melakukan penangkapan terhadap umat muslim dan non- muslim mengenai isu hoaks dan ujaran kebencian, khususnya terkait dengan isu penyerangan ulama yang dianggap sebagai isu hoaks yang lebih mendominasi.

Kompas.com menuliskan penjelasan Kapolri Tito Karnavian sebagai pembicara mengenai isu penyerangan terhadap ulama yang mayoritas adalah hoaks. Saat sesi tanya jawab, terlontar kritikan dan protes yang dilakukan jamaah di pengajian muhammadiyah mengenai ketidak-adilan pihak kepolisian dalam penangkapan terhadap umat muslim dan non-muslim. "*Kalau muslim yang ditangkap cepat sekali,*" katanya.

Dengan adanya kritikan jamaah di pengajian muhammadiyah kepada pihak kepolisian, pemberitaan kompas.com menonjolkan netralitas dan

mengedapankan toleransi pihak kepolisian dengan menyangkal tuduhan dan tetap berlaku adil pada masyarakat baik umat muslim maupun non-muslim.

Pada pemberitaan ini kompas.com bersifat netral dalam konteks antar agama, kompas.com lebih menunjukkan media dengan ideologi nasionalis dan kebhinekaan dalam membingkai sebuah berita dengan nilai toleransi, terlihat dari yang dituliskan, ..."*Tidak hanya muslim, non muslim juga kita tangkap,*" kata *Fadil*. Dengan memuat pernyataan tersebut kompas seolah berupaya menegaskan bahwa kepolisian tetap berlaku adil dalam menangani proses pelaku hoaks dan ujaran kebencian kepada siapapun para pelaku dan dari latar belakang agama apapun yang ada di Indonesia.

Kendati demikian, disamping netralitasnya kompas.com terhadap konteks toleransi agama dalam melakukan pembingkai berita, melihat konstruksi yang dilakukan kompas.com terkesan memihak pada kepolisian dalam menjaga citra yang telah dianggap tebang pilih dan tidak netral sebagai lembaga hukum pemerintah terhadap agama tertentu, melalui penegasan kalimat yang dituliskan sebagai bentuk nilai yang ingin ditonjolkan. Pada proses pembingkai sebuah berita, media merupakan saluran untuk mengontrol berbagai opini publik, alat melegitimasi penguasa serta sebagai sarana dalam menyebarkan ideologi. Menurut Antonio Gramsci dalam Sobur (2009: 30) Media merupakan sarana penyebaran ideologi penguasa, dalam mengontrol wacana publik dan alat legitimasi.

Dengan arti lain bingkai berita yang dilakukan kompas.com kali ini lebih menekankan dan mengarahkan pembaca untuk tetap percaya pada kepolisian yang tetap berlaku adil dalam menangani dan menindaklanjuti kasus berhubungan dengan agama maupun tokoh pemuka agama. Serta upaya kompas.com meminimalisir dari dampak negatif mengenai konflik terkait dengan fenomena isu tersebut khususnya konflik antar umat beragama. Dalam pandangan konstruksionis, sebuah berita merupakan hasil konstruksi sosial yang melibatkan berbagai relasi kepentingan, tidak hanya ideologi, preferensi jurnalis dan kebijakan redaksi bisa saling bertentangan, bergantung pada kepentingan

media terhadap suatu kasus yang dihubungkan dengan pemerintah, pemilik modal, publik pembacanya (Ibrahim, 2011: 136).

Kompas.com menerapkan karakteristik nilai berita Saat yang tepat (*timeliness*) dan Kedekatan (*Proximity*) dalam pemberitaan ini tidak fokus dan menyeluruh dalam mengulas isu penyerangan ulama, tetapi pemberitaan ini mengandung keterkaitan dengan isu penyerangan ulama yang dianggap Kompas.com sebagai isu hoaks lebih mendominasi. Hal tersebut tentu sebelumnya dilihat sebagai ukuran untuk menentukan dimana berita layak dihimpun atau bisa dijual.

#### **b) Isu Latar Belakang Pelaku Penyerangan Ulama**

Judul Berita: *'Penyerangan Ulama Secara Berulang Dinilai Bukan Kebetulan'*.

Pada kategori ini *republika.co.id* lebih menyoroti permasalahan isu pada motif dan latar belakang pelaku yang dinilai janggal, kejadian penyerangan ulama yang dilakukan bukan suatu hal yang kebetulan karena beberapa rangkaian kejadian yang sama terjadi secara berulang di berbagai daerah dalam waktu yang berdekatan dilakukan oleh pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan.

Kemudian *republika* melihat disamping telah diamankannya sejumlah pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan tetapi polisi belum berhasil mengungkap pemicu dibalik penyerangan. *...Namun, pihak kepolisian belum berhasil mengungkap pemicu di balik penyerangan tersebut....* Terlihat upaya *republika* dalam memberi solusi untuk lebih fokus membongkar pemicu dibalik penyerangan, apabila kejadian tersebut sebagai kejadian yang disengaja atau terstruktur tentu motif dan pemicu dibalik penyerangan akan lebih jelas diketahui dan dapat ditindak tegas.

Selain itu, keterangan yang dikatakan oleh oke setiadi dilengkapi dengan rentetan kejadian yang ditulis *republika.co.id* dengan cukup lengkap dalam melakukan bingkai pemberitaan sebagai pesan yang ditekankan, dalam hal ini *republika* berupaya untuk mengingatkan khalayak atas kejadian penyerangan

ulama serta terror yang benar terjadi disamping isu hoaks terkait yang lebih mendominasi.

Dalam pemberitaan ini [republika.co.id](http://republika.co.id) terlihat lebih menekankan bahwa penyerangan terhadap ulama sebagai kejadian murni yang terjadi dan benar adanya dengan latar belakang pelaku dibalik penyerangan yang dinilai janggal. Dengan menuliskan rentetan kejadian [republika.co.id](http://republika.co.id) terlihat mencoba mengarahkan pembaca untuk mengingat dan tidak langsung berkesimpulan isu penyerangan ulama sebagai isu yang hanya keseluruhannya hoaks atau bohong, tetapi benar adanya kejadian penyerangan terhadap ulama di berbagai daerah yang dicurigai terstruktur karena sejumlah pelaku dicap sebagai orang gila dan terjadi berulang-ulang. Sebuah berita yang dikonstruksi menekankan gagasan dan memiliki makna apa yang ingin ditonjolkan. Dalam fakta realitas, setiap media memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Pandangan ini melihat konstruksi realitas pada teks berita yang dilakukan pada media (Eriyanto, 2002: 19-20).

[Republika.co.id](http://republika.co.id) dalam berita ini menerapkan karakteristik nilai berita *Keganjilan*, hal tersebut terlihat dari keterangan narasumber yang merasa janggal atas rentetan kejadian dalam waktu berdekatan yang dilakukan oleh sejumlah pelaku yang telah diamankan kepolisian memiliki gangguan kejiwaan, jelas dengan adanya fenomena tersebut bukan kejadian atau peristiwa biasa dan layak untuk diberitakan.

Dengan memakai satu narasumber yakni Oke setiadi yang berlatar belakang sebagai sekjen ormas Islam yang bergerak meningkatkan keamanan para ulama diberbagai daerah, tentu arah pemberitaan yang disajikan [republika.co.id](http://republika.co.id) bertujuan untuk kepentingan umat islam yakni mengarahkan untuk ikut mewaspadaai, mengawal dan menjaga ulama terkait dengan fenomena isu tersebut. Dalam pandangan konstruksionis, menempatkan satu pandangan lebih penting daripada pandangan kelompok lain, pembuatan sebuah berita akan lebih memihak satu pandangan namun itulah dipandang sebagai praktik jurnalistik (Eriyanto, 2002: 32).

Pada pemberitaan ini yang disajikan [republika.co.id](http://republika.co.id) terlihat ringkas, dalam memuat pemberitaan, [republika](http://republika.co.id) sebelumnya mengolah keterangan narasumber yang didapat melalui pesan elektronik, kemudian megemasnya dalam berita *online*. Hal tersebut sejalan dengan format penulisan berita *Online* yakni keringkasan (*Brevity*).

Pada pemberitaan ini [republika.co.id](http://republika.co.id) menampilkan gambar berupa foto para pelayat sedang menyolatkan korban ustadz prawoto korban meninggal dari penganiayaan yang dilakukan di masjid, dengan melihat yang ditampilkan [republika](http://republika.co.id) dalam hal ini seolah ingin menekankan bahwa kejadian penyerangan tersebut nyata terlebih korban dari foto tersebut diserang didalam masjid sebagai tempat ibadah. Hal tersebut sejalan prinsip jurnalistik online yakni (*Adaptability*) dengan kemajuan teknologi media dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan publik. Menyajikan berita dengan cara melalui audio, video, gambar dan lain-lain.

### c) **Isu Politik terkait Isu Penyerangan Ulama**

Pembingkaiian berita [republika.co.id](http://republika.co.id) yang masuk dalam kategori ‘Politik’ dengan judul ‘*Agus Hermanto: Penyerangan Ulama Tak Terkait Tahun Politik*’. Berita yang disajikan [republika.co.id](http://republika.co.id) lebih memfokuskan pada pendapat wakil DPR Agus Hermanto yang menilai tidak adanya keterkaitan tahun politik terhadap Isu Penyerangan Ulama.

Pada kategori ini [republika.co.id](http://republika.co.id) memilih narasumber Agus Hermanto sebagai wakil anggota DPR yang menilai penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah, penyerangan tersebut murni sebagai kejahatan tidak terkait dengan tahun politik, isu tersebut karena ada pihak-pihak yang menguhubungkan menjelang pilkada maupun pilpres 2019.

Agus Hermanto mengatakan langkah positif para kontestan politik sebagai langkah yang diambil, agus melihat tidak mungkin para kontestan mengambil langkah negatif seperti melakukan penyerangan terhadap ulama atau pemuka agama lainnya baik menjelang pilpres maupun pilkada serta



menegaskan bahwa penyerangan Ulama sebagai kejahatan murni maupun kejahatan akhlak yang harus diberantas sampai tuntas.

Lalu dalam konstruksi pemberitaan [republika.co.id](http://republika.co.id), menuliskan rentetan kejadian penyerangan ulama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dalam hal ini [republika](http://republika.co.id) terlihat mencoba untuk memperkuat gagasan kejadian penyerangan yang terjadi sebagai kejadian nyata.

Berbeda dengan [kompas.com](http://kompas.com) terkait isu politik, pada berita ini [republika.co.id](http://republika.co.id) lebih melihat permasalahan isu penyerangan ulama di Indonesia merupakan kejahatan akhlak manusia yang harus diberantas dan menepis dari keterkaitan tahun politik, dalam hal ini evaluasi moral lebih ditekankan [republika.co.id](http://republika.co.id) atas fenomena yang terjadi, selain itu [republika.co.id](http://republika.co.id) berupaya mengarahkan khalayak untuk tetap mengingat atas rentetan kejadian yang benar adanya guna menjaga dan mengawal para ulama dengan menuliskan nama korban dari rentetan kejadian.

Pada pemberitaan ini, ideologi Islam masih melekat pada [republika.co.id](http://republika.co.id) dalam melakukan pbingkai berita. Penulisan kata '*Akhlak*' yang ditekankan memperlihatkan [republika.co.id](http://republika.co.id) dalam mengkonstruksi pemberitaan tidak lepas dari ideologi yang dianutnya.

Konstruksi berita yang dilakukan oleh [republika.co.id](http://republika.co.id) lebih menonjolkan bahwa penyerangan terhadap ulama merupakan bentuk kejahatan akhlak manusia dan tidak terkait dengan tahun politik. Dengan menonjolkan kata akhlak tersebut, [republika](http://republika.co.id) mencoba mengartikannya dengan secara tidak langsung bahwa pihak yang melakukan kejahatan tersebut melakukan tindakannya dengan kesadaran atau dilakukan secara sadar. Melihat konstruksi berita tersebut seolah menegaskan bahwa terdapat penekanan atas rasa kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap latar belakang pelaku yang dianggap memiliki gangguan kejiwaan sebagai bentuk pesan yang ditafsirkan. Dalam fakta realitas, setiap wartawan memiliki konstruksi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Dalam pemilihan bahasa dapat mengubah atau mempengaruhi sebuah makna yang diberitakan, dengan kata lain bahasa diartikan sebagai sebuah pemberitaan.

Pemilihan kosa kata dan tatacara penyajian juga dapat mempengaruhi makna tentang suatu pemberitaan (Hamad, 2004: 12).

Terkait dengan konteks politik, [republika.co.id](http://republika.co.id) memilih narasumber seorang anggota DPR yakni Agus Hermanto yang menilai tidak ada keterkaitan politik dengan penyerangan ulama karena kejadian tersebut menyangkut pada akhlak manusia. Pemilihan narasumber wakil anggota DPR yang memiliki latar belakang sebagai politisi, tentu hal tersebut terlihat upaya [republika.co.id](http://republika.co.id) untuk memperkuat gagasan yang ditekankan dalam bingkai pemberitaan mengenai tidak adanya keterkaitan penyerangan ulama dengan politik melainkan kejahatan akhlak yang ingin ditekankan oleh [republika](http://republika.co.id). Dalam membingkai sebuah berita, pemilihan satu narasumber yang dilakukan wartawan tentunya sesuai hasil pertimbangan terlebih dalam mengulas sebuah realitas, penggunaan kata maupun simbol ditentukan wartawan itu sendiri (Hamad, 2004: 16).

## **Penutup**

### **a. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kompas.com dan republika.co.id mengenai bingkai pemberitaan Isu Penyerangan Ulama di Indonesia pada kedua media tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Kompas.com**

Sebagai media yang bersifat kebhinekaan dalam membingkai pemberitaan kompas.com bersifat netral dalam konteks keagamaan, kompas.com lebih menonjolkan fenomena yang terjadi sebagai isu hoaks atau bohong secara keseluruhan yang dilakukan di media sosial dengan tujuan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dengan motif politik, tetapi hampir secara keseluruhan berita-berita yang terdapat pada setiap kategori yang dituliskan kompas.com cenderung berpihak pada citra pemerintahan khususnya pihak kepolisian, pemberian saran pada masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih informasi dan agar tidak terjadi konflik dari dampak yang lebih ditekankan di setiap pemberitaan sebagai solusi terbaik.

#### **2. Republika.co.id**

Bingkai berita yang dilakukan oleh republika.co.id cenderung lebih mengutamakan kepentingan umat dengan menuliskan pemberitaan yang tidak lepas dari ideologi agama islam, pada setiap kategori hampir secara keseluruhan republika.co.id lebih menyoroti sikap dan peran kinerja pihak pemerintah khususnya kepolisian dalam menindaklanjuti kasus penyerangan yang terjadi sebagai permasalahan yang lebih difokuskan. Pemberian kritik dan saran pada kinerja kepolisian yang dituliskan republika.co.id mengupayakan agar penegakan hukum bisa berjalan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya. Selain itu, evaluasi moral mengenai sifat buruk manusia terkait dengan isu penyerangan ulama yang ditekankan sebagai salah satu masalah krisis moral yang perlu diperbaiki bersama

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Ibrahim, Subandy Idi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### Skripsi:

- Dewi, Sartika. 2014. *Analisis Framing Pada Larangan Pemakaian Jilbab Bagi Polwan Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 4-15 Juni Dan Koran Kompas 14 Juni – 9 Juli 2013*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fadlun, Muhammad. 2013. *Analisis Framing Pemberitaan Isu Pencabulan Oleh Habib Hasan Bin Jafar Assegaf Pada Situs Republika.co.id dan Detik.com*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Farihunnisa. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Aksi Teror di Islamic Center Of Quebec, Canada Dalam Republika Online dan Detik.com*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Fahmi. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mahmudah, Rif'atul. 2016. *Framing Pemberitaan Insiden Pembakaran Masjid di Tolikara Pada SKH Kompas dan Republika*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rohmawati, Siti. 2017. *Sikap Media Terhadap Isu Politik dan Agama Islam (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Ahok Q.S Al-Maidah Ayat 51 Pada Situs Berita Online Republika.co.id dan Metrotvnews.com Tanggal 7 Oktober – 4 Desember 2016)* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

## Identitas Penulis

### 1. Identitas Penulis Pertama

- a. Nama Lengkap : Fairuz Ilham Magribi
- b. Nomor Induk Mahasiswa : 11321071
- c. Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 16 Juni 1993
- d. Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
- e. Bidang Minat Studi : Budaya Media Kreatif
- f. Alamat dan Nomor Kontak : Ds. Bitung Jaya RT 03/RW 01, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang – Banten.  
(081223573564/ fairuzilham442@gmail.com)

### 2. Identitas Penulis Kedua

- a. Nama Lengkap : Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom.,MA
- b. NIK/NIDN : 0523098071
- c. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.